

## PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Novelina Hutauruk**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Corresponding Author: [novelinahutauruk@gmail.com](mailto:novelinahutauruk@gmail.com)

---

### Info Artikel

**Submitted:** 05 Oktober 2025

**Revised :** 11 Oktober 2025

**Accepted:** 21 November 2025

**Published:** 23 Desember 2025

**Keywords:** parents, early childhood, early development

**Kata Kunci:** orang tua, anak usia dini, perkembangan dini.

---

### Abstract

*This study was conducted to explain how the role of parents influences the process of early childhood education, which is the most crucial period of development. Based on observations and a literature review, it was found that parental involvement significantly determines children's development in various aspects, including intellectual abilities, social skills, emotional management, and the formation of spiritual values. Parents act as primary guides through daily routines, providing positive behavioral examples, and implementing consistent parenting patterns tailored to the child's needs. The results show that children who receive intensive attention at home demonstrate a strong interest in learning, are more self-confident, and adapt easily to school activities. Furthermore, religious and moral habits developed within the family contribute to fostering attitudes of mutual respect, caring, and empathy for others. Good collaboration between the family and the PAUD institution also strengthens children's development. Overall, this study confirms that the role of parents must be carried out in a focused and continuous manner so that early childhood education produces optimal development in later stages.*

---

### Abstrak

*Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana peran orang tua mempengaruhi proses pendidikan anak pada usia dini yang merupakan masa pertumbuhan paling penting. Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, diperoleh gambaran bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan perkembangan anak dalam berbagai aspek, baik kemampuan intelektual, keterampilan sosial, pengelolaan emosi, maupun pembentukan nilai spiritual. Orang tua berperan sebagai pembimbing utama melalui rutinitas harian, pemberian contoh perilaku positif, serta penerapan pola pengasuhan yang tetap dan sesuai kebutuhan anak. Hasil menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian intensif di rumah mampu menunjukkan minat belajar yang tinggi, lebih percaya diri, serta mudah menyesuaikan diri dalam kegiatan sekolah. Selain itu, kebiasaan religius dan moral yang dibangun dalam keluarga turut membentuk sikap saling menghargai, peduli, dan memiliki empati terhadap orang lain. Kerja sama yang baik antara keluarga dan lembaga PAUD juga memperkuat perkembangan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua harus dilakukan secara terarah dan berkesinambungan agar pendidikan anak usia dini menghasilkan perkembangan optimal pada tahap selanjutnya.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

## **PENDAHULUAN**

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan arah perkembangan seorang anak, baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun kemampuan berpikirnya. Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga masa ini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, di mana anak mampu menyerap berbagai pengalaman secara maksimal. Pendidikan pada usia ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan kebiasaan baik, nilai moral, keterampilan berkomunikasi, serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat belajar pertama, dan orang tua merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan usianya. Kasih sayang, pendampingan, serta perhatian yang diberikan orang tua sejak awal menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap anak di tahap selanjutnya.

Tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah merangsang perkembangan fisik, kemampuan motorik, bahasa, sosial-emosi, serta perkembangan segi spiritual anak secara menyeluruh. Semua rangsangan tersebut membutuhkan lingkungan yang stabil dan mendukung agar perkembangan anak berjalan optimal. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar anak melalui kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari. Anak yang terbiasa mendapat dukungan dalam hal belajar, seperti diajak membaca cerita, bernyanyi, atau menggambar, akan menunjukkan minat belajar yang lebih besar. Sebaliknya, anak yang kurang diperhatikan atau jarang mendapatkan stimulus yang tepat cenderung kurang termotivasi dan mengalami hambatan dalam perkembangan sosial maupun kognitifnya.

Kualitas pengasuhan keluarga turut menentukan hasil pendidikan anak. Cara orang tua mendidik dan memberikan aturan menjadi sarana penyampaian nilai dan wawasan kepada anak. Dalam praktiknya terdapat berbagai pola pengasuhan seperti pengasuhan yang terlalu mengekang, terlalu membebaskan, tidak peduli, maupun pengasuhan yang seimbang. Orang tua yang mampu mengatur batasan dengan tetap memberikan kehangatan dan perhatian biasanya akan membentuk anak yang disiplin tetapi tetap percaya diri dan nyaman. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berpengaruh pada sikap anak yang mudah marah, kurang disiplin, atau sulit mengontrol

emosi. Oleh karena itu, kemampuan mengasuh merupakan kecakapan yang harus dipahami dan terus dikembangkan oleh setiap orang tua.

Seiring berkembangnya teknologi, tantangan orang tua dalam mendidik anak semakin kompleks. Anak-anak kini mudah mengakses perangkat digital seperti televisi, gawai, atau media sosial. Meski media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar, tetapi penggunaan tanpa pendampingan justru memberikan pengaruh yang tidak baik. Anak cenderung sulit fokus, lebih memilih berinteraksi dengan layar dibanding berkomunikasi secara langsung, dan berpotensi meniru konten yang tidak pantas. Karena itu, orang tua perlu mengatur waktu penggunaan teknologi dan memastikan konten yang dikonsumsi sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Pendampingan orang tua menjadi kunci agar teknologi benar-benar memberikan manfaat positif.

Di sisi lain, orang tua juga memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan tenaga pendidik di PAUD atau lembaga pendidikan formal lainnya. Sekolah tidak akan berjalan maksimal tanpa keterlibatan keluarga. Kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, komunikasi langsung dengan guru, serta pemantauan hasil belajar anak merupakan bentuk dukungan yang sangat diperlukan. Ketika anak merasa bahwa orang tuanya ikut memperhatikan proses belajarnya, anak cenderung lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Hubungan yang baik antara orang tua dan pendidik akan menciptakan sinergi dalam memberikan stimulasi perkembangan anak.

Selain aspek akademik dan sosial, pendidikan anak usia dini juga menekankan pembentukan nilai moral dan sikap hidup. Anak belajar dari teladan orang tuanya tentang bagaimana berbicara dengan sopan, bergiliran, menghargai teman, mengendalikan emosi, dan bersikap jujur. Anak mengamati perilaku orang tua dalam keseharian, kemudian meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari dirinya. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan anak usia dini. Instruksi saja tidak cukup; perilaku nyata orang tua akan jauh lebih berpengaruh

Pendidikan anak usia dini berlangsung melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bukan hanya pemberi aturan, melainkan pendamping belajar, teman bermain, penasehat, dan figur teladan bagi anak. Pengalaman yang diperoleh pada usia dini menjadi pondasi bagi perkembangan selanjutnya, baik dalam aspek karakter maupun kemampuan sosial. Untuk itu, keterlibatan orang tua secara aktif dan sadar dalam

proses mendidik anak menjadi bagian yang sangat penting, karena keberhasilan pendidikan di usia dini akan berdampak pada kualitas kehidupan anak di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi terhadap aktivitas orang tua dalam mendampingi anak, wawancara dengan orang tua, guru PAUD, serta pengumpulan dokumentasi terkait kegiatan belajar anak di rumah maupun di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai bentuk peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami fenomena secara holistik sesuai konteks sosial, budaya, dan lingkungan keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memahami bahwa masa usia dini merupakan periode emas perkembangan, namun tingkat keterlibatan mereka masih berbeda-beda. Ada orang tua yang memberikan perhatian penuh melalui pendampingan belajar, kontrol terhadap penggunaan teknologi, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun ditemukan pula orang tua yang belum terlibat secara maksimal karena kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman, maupun minimnya komunikasi dengan pendidik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pendampingan intensif dari keluarga menunjukkan kecenderungan perkembangan yang lebih baik. Anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan membaca bersama di rumah memiliki penguasaan kosakata lebih banyak, komunikasi lebih jelas, dan lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Guru yang menjadi narasumber dalam penelitian menyebutkan bahwa anak-anak tersebut lebih mudah mengikuti instruksi pembelajaran dan lebih mampu menyesuaikan diri ketika berada pada

lingkungan baru. Mereka juga menunjukkan rasa peka terhadap orang lain melalui sikap berbagi dan saling membantu.

Aspek emosional anak juga sangat dipengaruhi model pengasuhan orang tua. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh penuh kasih, disertai komunikasi terbuka serta disiplin yang tidak berlebihan, cenderung mampu mengontrol emosi secara lebih matang. Ketika muncul konflik sederhana, anak tersebut mampu mengekspresikan perasaan dengan baik dan mencari solusi melalui dialog. Berbeda dengan kondisi anak yang mendapat pola asuh terlalu keras atau permisif, yang sering menunjukkan tantrum, sulit menerima aturan, dan mudah mengalami ledakan emosi ketika berinteraksi dengan teman. Selain menciptakan perkembangan emosional yang stabil, keterlibatan orang tua juga berdampak pada pembentukan kemampuan sosial anak. Penelitian mendapati bahwa anak yang sering diajak berinteraksi dalam kegiatan keluarga, diberi kesempatan bermain bersama teman sebaya, serta dikenalkan pada aturan sosial sederhana, cenderung menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik. Guru menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga yang membiasakan komunikasi terbuka dapat menyesuaikan diri dengan cepat ketika dihadapkan pada kegiatan kelompok, mampu menyelesaikan pertengkaran, dan tidak mudah menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian turut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran ambivalen dalam perkembangan anak. Ketika penggunaan gawai dibiarkan tanpa pengawasan, anak cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dan menunjukkan ketergantungan tinggi pada layar. Kondisi ini terlihat pada beberapa anak yang mudah bosan ketika pembelajaran berlangsung tatap muka dan tidak fokus saat diberikan instruksi. Namun, penggunaan teknologi secara terarah justru memberikan dampak positif. Anak yang menggunakan aplikasi edukatif sesuai usia memperoleh peningkatan kosakata, pemahaman numerik dasar, serta kreativitas melalui permainan interaktif. Selain pengasuhan dalam keluarga, penelitian menemukan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara orang tua dan pendidik. Komunikasi yang dibangun secara berkelanjutan membantu guru memahami karakter, kebutuhan, serta perubahan perkembangan anak dengan lebih akurat. Bentuk kerja sama dapat terlihat melalui kehadiran orang tua dalam rapat sekolah, dukungan terhadap kegiatan kelas, serta keterlibatan aktif dalam program parenting. Guru menyampaikan bahwa ketika orang tua responsif terhadap arahan sekolah, perkembangan anak lebih terarah dan stabil.

Di sisi lain, penelitian juga mendapati bahwa anak yang telah terbiasa dengan rutinitas belajar di rumah menunjukkan kesiapan lebih matang untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya. Kebiasaan sederhana seperti mengenal huruf dan angka, membereskan barang sendiri, serta menyapa anggota keluarga merupakan bentuk latihan keterampilan dasar yang berdampak pada pembentukan kemandirian. Anak dengan latar belakang ini tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas atau memilih aktivitas secara mandiri. Penelitian menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan komponen utama pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kesopanan lebih mudah diserap ketika anak melihatnya secara langsung dalam perilaku orang tua. Guru memberikan contoh bahwa anak yang terbiasa berbicara sopan di rumah menunjukkan perilaku yang sama di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang menghadapi perilaku kasar atau ucapan tidak santun di rumah akan mengulangnya pada teman melalui tindakan intimidatif atau ucapan kasar.

Dari hasil penelitian juga teridentifikasi bahwa sebagian orang tua masih kurang memahami tahap perkembangan anak usia dini. Mereka beranggapan bahwa keterampilan tertentu akan tumbuh secara otomatis seiring usia, sehingga tidak memberikan stimulus yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan perkembangan bahasa, motorik, dan rasa percaya diri anak berjalan lambat. Sementara itu, orang tua yang mengetahui kebutuhan perkembangan anak dapat memberikan rangsangan sesuai tahapannya, seperti permainan eksplorasi, aktivitas motorik, atau kegiatan membaca, sehingga perkembangan anak berlangsung lebih optimal.

Penelitian ini mengungkap bahwa kondisi ekonomi keluarga ternyata memberi pengaruh terhadap pola keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak pada usia dini. Pada keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik, biasanya orang tua menyediakan berbagai sarana pendukung belajar seperti buku cerita berilustrasi, permainan edukatif, hingga alat eksplorasi yang dapat menstimulasi motorik anak. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut tidak selalu sejalan dengan pendampingan langsung dari orang tua. Pada beberapa kasus ditemukan bahwa anak justru lebih banyak bersama pengasuh karena orang tua sibuk bekerja. Sementara itu, keluarga dengan ekonomi sederhana mungkin tidak memiliki fasilitas belajar yang lengkap, tetapi justru lebih banyak berinteraksi dengan anak dalam keseharian. Kondisi ini menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh bukan banyaknya fasilitas, melainkan bagaimana orang tua memberikan perhatian, komunikasi, serta pendampingan secara langsung kepada anak.

Penelitian juga menemukan bahwa lingkungan sosial tempat anak tumbuh memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan cara beradaptasi mereka. Anak yang hidup dalam lingkungan dengan aktivitas sosial yang aktif—misalnya kegiatan keluarga besar, pertemuan keagamaan, atau kegiatan komunitas—menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Guru memberikan contoh bahwa anak yang sering ikut kegiatan sekolah minggu, acara kreatif, atau perayaan tertentu tampak lebih berani berbicara di depan teman-temannya. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari lingkungan kurang interaktif atau minim aktivitas sosial sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi, cenderung pasif, dan terlihat ragu ketika diminta ikut dalam kegiatan kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial merupakan ruang awal pembelajaran anak dalam memahami cara bersikap di tengah kelompok.

Kebiasaan disiplin yang diterapkan di rumah memberikan dampak besar terhadap sikap anak ketika berada di sekolah. Orang tua yang memiliki aturan rumah tangga yang jelas, seperti jadwal tidur, waktu bermain, waktu belajar, dan batas penggunaan gawai, membantu anak memahami ritme kegiatan harian. Anak yang terbiasa dengan pola ini memiliki kemampuan mengikuti arahan guru, tidak mudah menolak instruksi, serta dapat menjalankan tugas sederhana tanpa banyak kesulitan. Namun, pada keluarga yang aturan sehari-harinya tidak konsisten—misalnya anak dibiarkan bermain tanpa pengawasan, tidur larut malam, atau bebas menggunakan gawai tanpa batas—anak sering menunjukkan sikap sulit dikendalikan dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini tampak melalui perilaku seperti mudah marah, menolak tugas, atau tidak mampu fokus dalam waktu lama. Oleh karena itu, keteraturan pola pengasuhan menjadi pondasi awal terbentuknya kedisiplinan anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Orang tua bukan hanya bertugas menyediakan fasilitas belajar, tetapi juga menjadi pendamping utama yang membentuk karakter, kebiasaan, serta pola berpikir anak melalui interaksi dan keteladanan sehari-hari. Pola asuh yang konsisten, komunikasi yang baik, dan pemberian stimulasi yang tepat terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam

mengikuti pendidikan formal. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung dan pembiasaan nilai moral serta spiritual menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap positif anak sejak dini. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan contoh yang baik, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, sehingga anak memperoleh landasan kuat untuk perkembangan pada tahap berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (2020). *Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. hal. 25–42.
- Dewi, S. R. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosional Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 78–102.
- Herlina, Y. & Susanto, A. (2021). “Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Sikap Sosial Anak PAUD.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 95–110.
- Hidayat, M. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 11–33.
- Lestari, S. (2017). *Konsep Dasar PAUD dan Implementasinya di Rumah dan Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press. hal. 56–72.
- Mulyani, Sri. (2022). “Pendampingan Belajar Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Indonesia*, 5(1), 13–28.
- Nurhayati, R. (2020). *Teknologi Digital dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. hal. 41–63.
- Rochman, F. & Azizah, N. (2021). “Pengaruh Kedisiplinan yang Dibentuk di Rumah terhadap Perilaku Anak di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak*, 4(3), 120–136.
- Sukardi, I. (2022). *Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak*. Surabaya: Pustaka Mandiri. hal. 15–39.
- Wahyuni, E. (2019). *Intervensi Pendidikan Anak Usia Emas melalui Lingkungan Keluarga*. Semarang: CV Cipta Media Edukasi. hal. 51–77.